



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebuah penelitian yang baik akan merujuk pada hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki fokus penelitian yang sama. Maka dari itu, pada sub bab ini dicantumkan beberapa tinjauan pustaka dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu.

Dalam pengerjaan penelitian ini, terdapat dua penelitian serupa terdahulu yang menjadi acuan referensi bagi peneliti.

Penelitian terdahulu pertama, penulis ambil dari skripsi yang dibuat oleh mahasiswa di Universitas Multimedia Nusantara, Radityo Satrio Putro, berjudul, *Representasi Rasisme Dalam Film Django Unchained*. Radityo menggunakan metode studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. Dalam penelitiannya Radityo menyimpulkan bahwa, film *Django Unchained* menunjukkan superioritas ras kulit hitam diatas ras kulit putih. Penelitian yang dilakukan Radityo sangat detail dan mendalam, ada dua tanda yaitu visual dan non visual yang dijadikan unit analisisnya.

Penulis mengambil skripsi tersebut sebagai rujukan penulis karena sama-sama meneliti tentang representasi rasisme. Sedangkan perbedaan antara penelitian yang dilakukan Radityo dan penulis adalah, Radityo menggunakan metode studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce, sedangkan penulis akan

menggunakan metode studi Analisis Semiotika John Fiske. Penulis juga meneliti objek teks yang berbeda dengan Radityo. Keunggulan memakai analisis Semiotika John Fiske dibandingkan Semiotika Charles Sanders Peirce adalah adanya level ideologi, yang memungkinkan penulis dapat mengungkap lebih dalam pada tahap analisis datanya.

Penelitian lain yang penulis jadikan rujukan adalah *Representasi Waria dalam Film Lovely Man* yang dibuat oleh Yuliana dari Universitas Multimedia Nusantara juga. Yuliana menggunakan metode studi analisis semiotika John Fiske. Dalam penelitiannya Yuliana menyimpulkan bahwa tanda-tanda yang merepresentasikan waria terlihat jelas dalam film *Lovely Man*. Pembahasan yang dilakukan Yuliana juga cukup mendalam, dapat mengartikan tanda yang dikombinasikan menjadi suatu kode.

Penulis mengambil skripsi tersebut sebagai rujukan karena menggunakan metode yang sama yaitu Analisis Semiotika John Fiske. Sedangkan perbedaan antara penelitian yang dilakukan Yuliana dan penulis adalah terkait objek teks (film). Perbedaan berikutnya adalah terkait representasi nilai yang berbeda; Yuliana mengkaji representasi waria, sementara penulis mengkaji representasi rasisme.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

	PENELITIAN I	PENELITIAN II	PENELITIAN PENELITI
Nama Peneliti	Radityo Satrio Putro	Yuliana	Agus Nurrochman
Tahun Penelitian	2013	2015	2016
Asal	Universitas	Universitas	Universitas

Penelitian/lembaga	Multimedia Nusantara	Multimedia Nusantara	Multimedia Nusantara
Judul Penelitian	Representasi Rasisme Dalam Film Django Unchained	Representasi Waria dalam Film Lovely Man	Representasi Rasisme dalam Film 12 Years a Slave
Permasalahan Penelitian	Bagaimana representasi rasisme dalam film Django Unchained jika dianalisis menggunakan teknik semiotika Charles Sanders Peirce?	Bagaimana representasi waria dalam film Lovely Man jika dianalisis menggunakan teknik semiotika John Fiske?	Bagaimana representasi rasisme dalam film 12 Years a Slave jika dianalisis menggunakan teknik semiotika John Fiske?
Tujuan Penelitian	Mengetahui representasi rasisme dalam film Django Unchained	Mengetahui representasi waria dalam film Lovely Man	Mengetahui representasi rasisme dalam film 12 Years a Slave
Teori yang digunakan	Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce	Analisis Semiotika John Fiske	Analisis Semiotika John Fiske
Metode Penelitian	Analisis Wacana Kritis Kualitatif	Analisis Wacana Kritis Kualitatif	Analisis Wacana Kritis Kualitatif
Instrumen Penelitian	Operasionalisasi <i>Triangle Meaning</i> konsep semiotika Peirce	Operasionalisasi 3 Tingkatan Level konsep semiotika Fiske	Operasionalisasi 3 Tingkatan Level konsep semiotika Fiske
Unit Analisis	Film Django Unchained	Film Lovely Man	Film 12 Years a Slave
Hasil Penelitian	Film Django Unchained menunjukkan superioritas ras kulit hitam diatas ras kulit putih	Tanda-tanda yang merepresentasikan Waria terlihat jelas dalam film Lovely Man	

2.2 Representasi

Representasi adalah konsep yang mempunyai banyak pengertian. Ia adalah proses sosial dari *'representing'*. Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda.

Hall dikutip Yusuf (2005, h. 10) mengatakan bahwa representasi menghubungkan makna (arti) dan bahasa dengan budaya. Konsep representasi memperoleh tempat penting dalam studi budaya. Representasi juga digunakan untuk menjelaskan (konstruksi) makna sebuah simbol.

Representasi sangat berkaitan dengan media massa. Ketika berita yang dikeluarkan tidak menggambarkan realitas yang sesungguhnya, maka di sinilah representasi media terjadi. Bisa juga dengan pemilihan sudut pandang berita atau teknik pengambilan gambar yang dilakukan media untuk merepresentasikan sesuatu hal. Tentu media massa akan memiliki *conflict of interest* (konflik kepentingan) di mana obyektivitas berita akan dibelokkan demi keuntungan pemilik media tersebut. Hal ini juga yang bisa disebut representasi berita yang sudah dibelokkan kebenarannya demi kepentingan segelintir pihak.

Hall dikutip Wibowo (2015, h. 54) mengatakan bahwa representasi sebagai gambaran sesuatu yang akurat atau realita yang terdistorsi. Gambaran yang ingin dimunculkan adalah sesuatu yang jelas terlihat atau sebaliknya yang tidak jelas terlihat.

Danesi (2014, h. 16) mengatakan bahwa representasi adalah proses pemikiran yang didasari pengetahuan yang dibawa semua manusia. Dapat diartikan lebih sederhananya adalah penggunaan dengan tanda (gambar, suara, dll).

Proses membangun suatu bentuk X dalam rangka mengarahkan perhatian ke sesuatu, Y, yang ada baik dalam bentuk material maupun konseptual, yaitu $X=Y$ (Danesi, 2014, h. 16). Meskipun demikian, upaya menggambarkan arti $X=Y$ bukan suatu hal yang mudah. Maksud dari pembuat bentuk, konteks historis dan sosial yang terkait dengan terbuatnya bentuk ini, tujuan pembuatannya, dan seterusnya merupakan faktor kompleks yang memasuki gambaran tersebut.

Pierce dikutip Danesi (2014, h. 16) mengatakan bentuk fisik dari representasi, X, pelaku representasi. Ia membuat Y untuk menarik perhatian baik objek dari representasi dan artinya juga, atau arti yang berpotensi terdistorsi dalam bentuk $X=Y$ oleh pelaku representasi. Proses pengartian tanda-tanda ini disebut sebagai interpretasi. Interpretasi merupakan aspek yang krusial dalam psikologi manusia.

Menurut Hall dikutip Wibowo (2015, h. 54) mengatakan representasi juga merupakan pengartian atas gambar atau kata. Ia menjelaskan lebih lanjut bahwa representasi dapat kita lihat dari figur politik yang mempresentasikan kita, mereka seharusnya mempresentasikan kita dan hadir membela di pihak kita karena mereka adalah representasi dari kita dalam bentuk negara.

Hall juga menjelaskan di dalam dunia moderen, budaya kita tergambarkan dalam bentuk visual atau gambar. Maka dari itu representasi atas gambar merupakan hal yang penting. Dunia pendidikan khususnya kajian-kajian media memfokuskan artian teks dalam hal ini teks visual bagaimana direpresentasi.

Melies dikutip Susanto (2003, h. 237) mengatakan film sebagai representasi realitas melalui fantasi, ilusi dan kecerdasan yang mampu

ditampilkan melalui teknik-teknik pengambilan gambar. Film merupakan media komunikasi yang bisa mempengaruhi moral masyarakat (Budiharsono, 2003, h. 36). Tetapi makna film sebenarnya adalah sebagai representasi dari realitas masyarakat. Jadi film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya. Hal tersebut berkaitan dengan representasi yang telah dipaparkan Fiske

2.3 Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda (Wibowo, 2013, h. 7). Tanda merupakan bagian dari bahasa yang digunakan manusia. Tanda juga sangat erat kaitannya dengan budaya.

Semiotika adalah teori tentang tanda dan penandaan, serta mempelajari bagaimana tanda melakukan penandaan (Lechte, 2001, h. 191). Suatu tanda memiliki banyak arti dalam budaya yang berbeda. Arti inilah yang ingin ditelaah dan ditemukan sehingga kita dapat memahami sepenuhnya makna dari tanda tersebut.

Menurut Eco (1979, h. 3) desain umum semiotik adalah teori tentang kode. Saat ini lebih mengarah pada sesuatu yang lebih besar contohnya adalah pemakaian umum bahasa, evolusi tanda, estetika komunikasi, perbedaan tipe kebiasaan komunikasi pribadi, pemakaian tanda untuk merujuk pada sesuatu atau bentuk dari sesuatu dan lain-lain.

Lebih lanjut lagi menurutnya dalam contoh “setiap orang yang tidak menikah adalah sarjana” ini adalah pendapat semiotik karena disana adanya kode

konvensional sama artinya dengan cabang pohon yang melekat pada pembuat (tidak pernah menikah). Sebagai gantinya “Louis adalah Sarjana” ini tidak terdapat adalah pendapat faktual.

Bapak semiotika ialah Charles Sanders Peirce. Menurutnya suatu perbuatan, suatu pengaruh memiliki struktur tiga subjek yaitu ia merupakan tanda, ia adalah objek dan pengguna tanda (*interpretant*).

Menurut Peirce, sebuah analisis tentang esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa tanda ditentukan objeknya. Namun Umberto Eco (1979, h. 17) menyangkal hal tersebut, ia memberikan contoh bahwa adanya asap bukan berarti akan menimbulkan api, tetapi bisa saja asap tersebut adalah asap kendaraan.

Selanjutnya semiotika menurut Ferdinand De Saussure memiliki pandangan tanda mengekspresikan ide. Bahwa tanda memiliki bentuk fisik dan memiliki mentalitas, konsep ini menangkap realitas yang di luar. Menurut Eco, pandangan semiotik ini sangat tepat jika digunakan dalam proses komunikasi dua individu yang ingin mengekspresikan sesuatu.

Tokoh semiotika selanjutnya adalah Roland Barthes yang melontarkan konsep tentang saat masyarakat terbentuk, maka setiap fungsi berubah menjadi tanda yang mengisyaratkan fungsi tersebut. Ini terjadi ketika peradaban terbentuk, tetapi peradaban terbentuk hanya karena ini dapat terjadi (Eco, 1979, h. 24).

Perkembangan selanjutnya muncul semiotika John Fiske. Fiske (2002, h. 40) menyebutkan ada tiga tahapan dalam teori semiotikanya yaitu:

- Tanda itu sendiri (realitas). Tahapan ini mengarah pada mempelajari tanda itu sendiri, perbedaan dalam menyimpulkan artinya, dan bagaimana itu berelasi dengan orang yang memakai tanda tersebut.
- Kode dan Sistem dalam mengorganisir tanda (representasi). Studi ini menyangkup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya, atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
- Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja (ideologi). Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode atau tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

2.4 Rasisme

2.4.1 Sejarah Rasisme

Rasisme adalah suatu sistem kepercayaan atau doktrin yang menyatakan bahwa perbedaan biologis yang melekat pada ras manusia menentukan pencapaian budaya atau individu. Bahwa suatu ras tertentu lebih superior dan memiliki hak untuk mengatur ras yang lainnya (Aksan, 2007, h. 44).

Cara berpikir seperti ini mempunyai akarnya pada abad kelima belas dan keenam belas, sewaktu bangsa-bangsa Eropa melakukan perjalanan penemuan, yang mereka sebut Dunia Baru. Hal ini memungkinkan orang mengklaim bahwa menjajah negara lain dan memperbudak penduduknya secara moral dapat diterima: mereka termasuk ras-ras '*inferior*', bukan ras-ras '*superior*' yang menjadi ciri kaum kolonial putih.

Aksan (2007, h. 46) memberikan contoh bahwa pada pertengahan 2005, Senat Amerika menyatakan permintaan maaf kepada warga kulit hitam karena tidak mengambil tindakan selama seabad yang lalu untuk mencegah terjadinya *lynching*. *Lynching* adalah penganiayaan, penggantungan, penembakan, atau penikaman oleh massa. Dulu, pelaku-pelaku kejahatan seperti ini tidak dihukum.

Rasisme telah menjadi faktor pendorong diskriminasi sosial, dan kekerasan rasial (Aksan, 2007, h 45). Politisi sering menggunakan isu rasial untuk memenangkan suara. Istilah rasis telah digunakan dengan konotasi buruk paling tidak sejak 1940-an.

Para biolog dan ilmuwan sosial telah menyelidiki ide bahwa manusia dapat dipisahkan menjadi ras-ras dan bahwa anda dapat memperkirakan seperi apakah mereka nantinya. Mereka mengatakan hal itu merupakan omong kosong ilmiah. Sangat sulitlah untuk berbicara mengenai 'ras-ras' berbeda dari umat manusia: perbedaan itu secara ilmiah kecil artinya, dan 'ras' sulit untuk dirumuskan. Banyak ilmuwan mengatakan bahwa satu-satunya ras seperti itu adalah *spesies: homo sapiens*. (Karenanya, beberapa orang berpendapat bahwa kita harus menggunakan 'kelompok etnis' daripada 'ras'. Kelompok etnis lebih menekankan rasa sebagai bagian kelompok tanpa adanya klasifikasi berdasar ras).

2.4.1.1 Sejarah Rasisme di Amerika

Sebelum tahun 1863, sekitar sembilan juta orang afrika ditangkap dan dikapalkan menuju 'Dunia Baru', hampir setengahnya dibawah ke selatan Amerika Serikat (Thompson, 2003, 189). Banyak yang meninggal dunia selama dalam pelayaran karena kondisi kapal pengangkut budak

yang buruk. Ketika tiba, mereka diperjualbelikan layaknya ternak. Pekerjaan mereka merupakan kunci dari sistem perbudakan di Amerika Selatan, Karibia, dan Amerika Serikat. Budak-budak Afrika dipukul, dianiaya, dan diperkosa oleh tuan kulit putih mereka. Keluarga-keluarga mereka dihancurkan dengan kejam dan kondisi kehidupan mereka sangat buruk. Para budak itu benar-benar telat dilucuti martabat kemanusiaannya.

Sistem perbudakan dihapuskan pada masa Perang Sipil (1861-1865) di Amerika Serikat, sistem ini digantikan dengan sistem segregasi (pemisahan) yang baru berakhir setelah ratusan tahun (Thompson, 2003, 190). Komunitas kulit hitam di Selatan dipisahkan dari komunitas kulit putih. Orang kulit hitam menerima pendidikan yang tidak memadai, dikucilkan dari pekerjaan dengan upah tinggi, tidak boleh ikut pemilu dan hanya bisa memiliki rumah yang tidak layak huni dengan minim pelayanan umum. Tanda-tanda 'khusus kulit putih' memaksa orang kulit hitam untuk menggunakan toilet, taman-taman umum, sumber-sumber air minum, dan restoran-restoran yang berbeda. Undang-undang Hak-hak Sipil tahun 1964, yang diberlakukan setelah terjadi protes tanpa kekerasan selama bertahun-tahun di bawah pimpinan Pdt. Dr. Martin Luther King, Jr. Dan yang lainnya, melarang segregasi fasilitas umum di Amerika Serikat dan Undang-Undang Hak Untuk Ikut Pemilu pada tahun berikutnya memberikan kesempatan kepada orang kulit hitam di Amerika Serikat.

Perbudakan dan sistem segregasi telah dihapus di Amerika Serikat, tetapi rasisme dan dampak-dampaknya masih tetap ada. Kemajuan telah

dicapai, tetapi perkawinan campur dan integrasi tulus dalam kehidupan bertetangga, sekolah dan gereja tetap saja sulit, sementara diskriminasi-langsung atau sistematis, masih lazim terjadi. Pada masa kini Amerika Serikat tetap merupakan masyarakat multirasial, namun belum menjadi suatu komunitas yang sungguh-sungguh terintegrasi. Tidak mudah untuk mentransformasi sejarah rasisme kulit putih Amerika.

2.4.2 Definisi Rasisme

Menurut Perry (2007) rasisme adalah pengelompokan berdasarkan tampilan fisik dengan tujuan diskriminasi sosial, serta bagian dari simpati pada ikatan genetik yang sama. Rasisme dapat digolongkan menurut kriteria perbedaan warna kulit, bentuk rambut, dan bentuk hidung.

Camus dikutip Kenken (2006) mengatakan rasisme adalah sebuah penyakit di abad 20. Rasisme merupakan sebetulnya keyakinan, perilaku dan institusi yang membedakan manusia menurut kategori "ras". Rasisme muncul setelah kelahiran biologisasi, istilah "ras" dan pembentukan "teori ras". Sedangkan menurut Sears (1988) rasisme adalah perilaku spontanitas dari emosi negatif yang tercermin dari ketakutan, kemarahan, ketidaksukaan.

Thompson (2009, h. 190) berpendapat bahwa rasisme adalah suatu keyakinan atas superioritas rasial. Sekali keyakinan itu diajarkan dan ditanamkan dalam kesadaran dan struktur budaya seseorang, sangat sulit untuk mengubahnya. Karena superioritas rasial adalah suatu kepercayaan dan bukan sesuatu yang faktual.

Danes (2000, h. 93) dalam bukunya berjudul *Moral, Sosial, Aktual* berpendapat bahwa rasisme merupakan prasangka dari ras atau kelompok etnis lain. Prasangka berarti mengadili sebelumnya: memutuskan mengenai seseorang atau sesuatu sebelum anda mempertimbangkan fakta atau bukti. Salah satu bentuk dari rasisme adalah prasangka dari warna kulit. Prasangka ini diarahkan kepada orang-orang yang mempunyai warna kulit yang berbeda dari kulit anda.

Definisi dari kelima tokoh diatas mempunyai kesamaan bahwa rasisme merupakan pembedaan ras yang menimbulkan kerugian (efek negatif) dari ras yang dibedakan.

2.4.3 Penyebab Rasisme

Danes (2000, h. 94) mengatakan manusia mewarisi sikapnya dari orang tua mereka dan dari kelompok-kelompok awal mereka. Maka, mereka dapat dididik menjadi rasis. Anak-anak dibawah tiga atau empat tahun tidak berprasangka: manusia jelas harus belajar untuk menjadi rasis, itu bukan sesuatu yang berakar dari kodratnya.

Dalam bukunya Danes juga menjelaskan mengapa orang itu rasis. Kaum rasis percaya bahwa anda dapat membagi umat manusia menjadi pelbagai ras berdasar perbedaan biologis. 'Perbedaan biologis' ini menyebabkan anda dapat memperkirakan bagaimana orang akan bertingkah laku, atau seperti apakah orang itu nantinya.

Lebih lanjut lagi Danes menjelaskan mengapa orang itu rasis, bahwa kita cenderung takut kepada hal-hal atau orang-orang yang kita anggap berbeda dari kita dalam hal-hal tertentu. Ketakutan dapat menyebabkan kebencian. Orang yang

mengalami kesulitan dalam hal kerja atau tidak mempunyai pekerjaan, cenderung mempersalahkan orang lain. Mudahlah mengatakan, ‘Kesalahan merekalah, dengan datang kemari dan mengambil ahli pekerjaan. Mereka seharusnya kembali ke negara mereka sendiri.’ (Di antara perang, terdapat pengangguran dan kemiskinan yang meluas di Jerman. Orang-orang Yahudi menjadi sasaran mudah untuk dipersalahkan atas masalah-masalah negara).

Konsep ‘kelompok luar’ cukup mudah untuk dimengerti. Beberapa orang mengalami kesulitan untuk memahami kenyataan bahwa terdapat sisi tidak enak bagi mereka sendiri. Sulitlah untuk mengakui bahwa kita dapat menjadi jelek, egois, jahat, kejam. Salah satu cara untuk mengatasi semuanya adalah memproyeksikan kepada orang lain (Danes, 2000, h. 94). Bahkan bila kita tidak sadar kita sedang melakukannya, ‘Bukan saya, tetapi mereka.’ ‘Mereka semua malas, bodoh, bahaya, suka kekerasan, korup: saya tidak.’ ‘Saya orang baik: orang lainlah yang jelek.’ Memikirkan tentang sesama seperti ini membuat kita merasa lebih baik.

Suatu kelompok yang menonjol dalam hal tertentu menjadi sasaran yang baik, maka disebut ‘kelompok luar’. Tidak terlalu penting kelompok apa itu: kelompok manapun bolehlah. Tetapi sasaran umum adalah: etnis minoritas, orang Yahudi, atau, banyak di Irlandia Utara, kaum Protestan atau Katolik. Dengan memandang rendah orang lain, kita merasa superior.

Prasangka dapat luntur bila orang dihadapkan dengan kenyataan. Namun, barangkali mereka tidak mau tahu. Kebodohan dan ketidaktahuan itu berbahaya, namun nyatanya banyak orang memilihnya,

2.4.4 Bentuk-Bentuk Rasisme

Beberapa penulis menggunakan istilah rasisme untuk merujuk pada preferensi terhadap kelompok etnis tertentu (etnosentrisme), ketakutan terhadap orang asing (xenofobia), penolakan terhadap hubungan antar ras (miscegenation), dan generalisasi terhadap suatu kelompok orang tertentu (stereotype) (Aksan, 2007, h. 44).

2.4.4.1 Stereotype atau Prasangka Rasial

Stereotype berasal dari kecenderungan untuk mengorganisasikan sejumlah fenomena yang sama atau sejenis yang dimiliki oleh sekelompok orang ke dalam kategori tertentu yang bermakna (Liliweri, 2002, h. 92). Dalam konteks sosial, stereotip meliputi perluasan sistem keyakinan tertentu terhadap sekelompok orang yang menjadi sasaran yang akhirnya mengurangi pemahaman kita untuk berkomunikasi antarbudaya dengan mereka.

Dalam praktik komunikasi setiap hari, stereotype adalah evaluasi atau penilaian yang kita berikan kepada seseorang secara negatif, memiliki sifat-sifat yang negatif hanya karena keanggotaan orang tertentu pada kelompok tertentu. Kita kenal orang Batak dan Timor yang diberi stereotype 'kasar' sehingga komunikasi antarbudaya pasti mewakili wataknya yang kasar, berterus terang, dan tak bertele-tele. Kita juga bisa mempelajari cara-cara berkomunikasi dengan orang Batak dan Timor yang wataknya rata-rata kasar.

Tabel 2.2
Stereotipe Terhadap Orang Negro

Negatif	Positif
Percaya takhayul	Suka musik
Malas	Cakap
Selalu senang	Materialistik
Mujur	Suka Olahraga
Dungu	Gemar bercinta
Suka pamer	Sensitif
Bodoh	
Kotor	
Naif	
Licik	
Agresif	
Sombong	

Liliweri, 2005, h. 210

2.4.4.2 Diskriminasi Rasial

Rasialisme bukanlah sekedar sentimen anti satu etnis, melainkan sebuah paham atau keyakinan bahwa ras suatu bangsa lebih unggul dari bangsa lainnya. Konsep pembagian masyarakat berdasarkan ras dimulai dengan perdagangan budak. Akan tetapi hal ini sangat mengejutkan, sangat berlawanan dengan semua konsep beragama dan berfilosofi, satu-satunya pembenaran yang dapat dibenarkan kemanusiaan adalah dengan

membagi masyarakat berdasarkan ras dan memutuskan bahwa orang Afrika tergolong ras inferior.

Kaum rasialis sangat yakin bahwa pola hidup maupun pola berpikir suatu bangsa sangat ditentukan oleh ras bangsa tersebut. Implikasinya, muncul suatu sentimen dan prasangka rasial. Wujudnya adalah bentuk-bentuk tindakan yang ‘membedakan’, ‘membatasi’, atau ‘memilih’ hanya didasarkan pada ras dan etnis (Tim HAM UBAYA, 2001, h. 43). Bahkan lebih jauh lagi tindakannya pun dapat secara langsung berdampak pada kekerasan rasial.

Diskriminasi adalah perilaku yang dihasilkan dari stereotipe atau prasangka, lalu ditunjukkan dalam tindakan yang terbuka atau rencana tertutup untuk menyingkirkan, menjauhi, atau membuka jarak, baik bersifat fisik maupun sosial dengan kelompok tertentu (Liliwari, 2002, 93). Diskriminasi didasarkan pada variasi bentuk identitas yang mungkin bersifat institusional (melalui aturan dan organisasi tertentu) dan juga melalui hubungan antarpribadi.

Pelbagai penelitian menunjukkan akibat diskriminasi antar etnik maupun antar ras dapat mengakibatkan terbentuknya komunikasi antarbudaya sendiri. Pemisahan tempat tinggal (segregasi) berdasarkan etnik atau ras yang bersangkutan menjadi sangat kental solidaritas internalnya, namun dilain pihak menjadi lahan subur untuk menciptakan eskalasi konflik antar ras dan antar etnik.

2.4.4.3 Kekerasan Rasial

Tindakan diskriminasi rasial dapat menimbulkan kekerasan rasial (Tim HAM UBAYA, 2001, h. 43). Diskriminasi adalah perilaku yang dihasilkan dari stereotip atau prasangka, lalu ditunjukkan dalam tindakan yang terbuka atau rencana tertutup untuk menyingkirkan, menjauhi, atau membuka jarak, baik bersifat fisik maupun sosial dengan kelompok tertentu (Liliweri, 2002, 93).

Kekerasan dibagi menjadi kekerasan fisik, kekerasan verbal dan nonverbal, kekerasan seksual, *economy* atau *financial abuse*, dan penganiayaan spiritual (Wicaksana, 2008, h. 73).

- Kekerasan fisik meliputi: mendorong, membanting, menendang, menampar, merebut/merampas/memukul, membenturkan, mencekik, mematahkan tulang, melukai dengan pisau atau pistol, membakar dan membunuh, menyayat-nyayat wajah atau memotong alat kelamin.

- Kekerasan verbal meliputi: ancaman atau intimidasi, merusak hal dan perlindungan korban atau ancaman untuk itu, menjatuhkan mental korban, omongan yang menyakitkan dan melecehkan, atau memaki-maki dan berteriak-teriak keras sampai kedengeran tetangga.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.5 Ideologi

Secara etimologis, ideologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *idea* dan *logia*: *idea* yang berarti ide dan *logia* yang berarti berbicara (Suardi, 2015, h. 9). Jadi, dapat disimpulkan secara bahasa, ideologi adalah pengucapan atau pengutaraan terhadap sesuatu yang terumus di dalam pikiran.

Ideologi ternyata memiliki beberapa sifat, yaitu dia harus merupakan pemikiran mendasar dan rasional. Pertama, dari pemikiran mendasar ini dia harus bisa memancarkan sistem untuk mengatur kehidupan. Kedua, selain kedua hal tadi, dia juga harus memiliki metode praktis bagaimana ideologi tersebut (Suardi, 2015, h. 10).

Dalam ilmu-ilmu sosial dikenal dua pengertian mengenai ideologi, yaitu ideologi secara fungsional dan secara struktural (Suardi, 2015, h. 10). Ideologi secara fungsional diartikan sebagai seperangkat gagasan tentang kebaikan bersama atau tentang masyarakat dan negara yang dianggap paling baik, sedangkan ideologi secara struktural diartikan sebagai sistem pembenaran, seperti gagasan dan formula politik atas setiap kebijakan dan tindakan yang diambil oleh penguasa.

Suatu ideologi dapat digolongkan doktriner apabila ajaran-ajaran yang terkandung dalam ideologi itu dirumuskan secara sistematis dan terinci dengan jelas, diindoktrinasikan kepada warga masyarakat, dan pelaksanaannya diawasi secara ketat oleh aparat partai atau aparat pemerintah (Suardi, 2015, h. 11). Biasanya sistem nilai atau ideologi yang diperkenankan hidup dalam masyarakat seperti ini hanyalah ideologi yang doktriner tersebut. Akan tetapi, apabila ajaran-

ajaran yang terkandung dalam ideologi tersebut tidak dirumuskan secara sistematis dan terinci, melainkan dirumuskan secara umum (prinsip-prinsipnya saja), maka ideologi tersebut digolongkan sebagai ideologi pragmatis. Dalam hal ini, ideologi itu tidak diindoktrinasikan, tetapi disosialisasikan secara fungsional melalui kehidupan keluarga, sistem pendidikan, sistem ekonomi, kehidupan agama, dan sistem politik.

Corbet dikutip oleh Nuswantoro (2001, h. 19) mengatakan ideologi bisa dicapai lewat dua cara, empiris atau filosofis. Penyelidikan empiris berkaitan dengan masalah-masalah faktual. Kajian filosofis berkaitan dengan masalah-masalah logika kebenaran, kohersi, dan posisi yang dimainkan suatu ideologi. Pertanyaan filosofis berkenaan dengan ideologi bisa berupa seberapa mungkin sebuah ideologi memiliki argumen rasional untuk bisa diterapkan dalam dataran praktis.

Lebih lanjut lagi Nuswantoro dalam bukunya menjelaskan beragamnya ideologi tanpa mengacu pada batasan teori tertentu menimbulkan masalah tersendiri dalam usaha mewujudkan nilai-nilainya ke dalam tindakan konkret. Adapun ciri-ciri dari ideologi pada akhirnya membentuk bangunan kesadaran pemakainya yang kemudian berakibat kepada subyek tidak gampang melepaskan diri dari pengaruh suatu ideologi.

2.6 Film

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual; audio yang berarti suara dan visual yang berarti gambar. Perpaduan antara audio dan visual disebut video. Video adalah teknologi pemrosesan sinyal elektronik yang mewakilkan gambar bergerak (Biwanto, 2010, h. 179). Denis (2008, h. 16), membagi film kedalam beberapa jenis, yaitu film dokumenter, film cerita pendek, film cerita panjang, profil perusahaan, iklan televisi, program televisi, dan video klip.

Film dan drama merupakan karya sastra yang menampilkan perjalanan hidup manusia (Iskak, 2008, h. 23). Isi ceritanya adalah cerminan kehidupan masyarakat. Pelaku-pelakunya diperankan oleh aktor dan aktris. Demikian juga dalam drama. Pelaku-pelakunya diperankan oleh tokoh-tokoh atau pemain-pemain yang menarik di masyarakat.

Film adalah serangkaian gambar yang bergerak. Bahasa yang digunakan dalam film adalah bahasa gambar. Film menyampaikan ceritanya melalui serangkaian gambar yang bergerak, dari satu adegan ke adegan yang lain, dari satu konflik ke konflik lain, dari peristiwa satu ke peristiwa lain (Ishak, 2009, h. 23). Secara menyeluruh, maksud dan tujuan yang ingin diungkapkan dipaparkan dengan gambar yang bergerak.

Lebih lanjut lagi Ishak menjelaskan unsur-unsur pokok film sebagai sebuah karya seni:

1. Penulis Skenario: mula-mula menyusun ide cerita secara global, kemudian disusun alur cerita (*plot*) sampai hal yang sekecil-kecilnya. Ia juga

menyusun dialog yang selaras dengan latar (*setting*) yang digambarkan dalam penulisan skenario.

2. Sutradara: berperan sebagai pemegang/pemimpin dalam pembuatan sebuah film dari awal sampai akhir. Ia bertanggung jawab terhadap keseluruhan proses pembuatan film yang meliputi pembuatan skenario, akting para aktor/aktris, pengambilan gambar oleh juru kamera, perekaman suara oleh juru rekam, dan sebagainya sampai penyusunan film selesai. Sutradara dapat menghasilkan film yang bagus jika ia menguasai seluk beluk pembuatan film, dapat berorganisasi, serta kreatif dan artistik.
3. Aktor/aktris: dituntut mempunyai kemampuan akting sesuai dengan skenario yang diminta.
4. Juru kamera/sinematografer: menguasai teknik-teknik pengambilan gambar untuk film karena dalam film, gambar merupakan media yang hakiki.
5. Editor/penyunting: mengedit penyusunan gambar-gambar film yang disebut dengan *editing*.
6. Produser: bertanggung jawab atas modal pembuatan film.
7. Penata artistik: terdiri atas penata suara, penata busana, penata rias, dan latar. Latar (*setting*) sangat mendukung kesuksesan sebuah film.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.7 Semiotika Film

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual; audio yang berarti suara dan visual yang berarti gambar. Perpaduan antara audio dan visual disebut video. Video adalah teknologi pemrosesan sinyal elektronik yang mewakilkan gambar bergerak (Biwanto, 2010, h. 179). Denis (2008, h. 16), membagi film kedalam beberapa jenis, yaitu film dokumenter, film cerita pendek, film cerita panjang, profil perusahaan, iklan televisi, program televisi, dan video klip.

Film dan drama merupakan karya sastra yang menampilkan perjalanan hidup manusia (Iskak, 2008, h. 23). Isi ceritanya adalah cerminan kehidupan masyarakat. Pelaku-pelakunya diperankan oleh aktor dan aktris. Demikian juga dalam drama. Pelaku-pelakunya diperankan oleh tokoh-tokoh atau pemain-pemain yang menarik di masyarakat.

Sebagaimana media massa pada umumnya, film menjadi cermin atau jendela masyarakat di ana media massa itu berada. Melies dikutip Susanto (2003, h. 237) mengatakan film sebagai representasi realitas melalui fantasi, ilusi dan kecerdasan yang mampu ditampilkan melalui teknik-teknik pengambilan gambar. Film merupakan media komunikasi yang bisa mempengaruhi moral masyarakat (Budiharsono, 2003, h. 36).

Menurut Stokes film dapat diklasifikasi menjadi tiga yaitu:

1. Tipe yang paling dikenal adalah *genre*; yang tentu saja berarti ‘tipe/jenis’. *Genre* adalah sarana yang secara tradisi film-film Hollywood diproduksi dan dipasarkan; antara lain kategori musikal, *thriller*, atau western.

2. Tipe yang kedua adalah melihat sang sutradara, sang sutradara bisa disebut juga sebagai penulis (*author*).
3. Tipe yang terakhir adalah melihat sang ‘bintang’ (*star*). ‘Bintang’ lebih bersifat klasifikasi populer, dibandingkan klasifikasi akademis, tetapi kajian-kajian bintang berkembang dalam studi-studi film.

Semiotika adalah sekian dari banyak metode yang memungkinkan cendekiawan untuk meneliti kerja-kerja ideologis media (Stokes, 2003, h. 54). Semiotika berguna saat anda ingin menganalisis makna teks. Semiotika diturunkan dari karya Ferdinand de Saussure. Saussure yakin bahwa semiotika dapat digunakan untuk menganalisis sejumlah besar ‘sistem tanda’, dan bahwa tidak ada alasan tidak bisa diterapkan pada bentuk media atau bentuk kultural apapun. Dalam hal ini khususnya media film.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.8 Kerangka Pemikiran

